

**DEGRADASI MORAL SISWA MADRASAH ALIYAH
BABURRAHMAN BULUJAYA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh:

VIVI ALVIANA

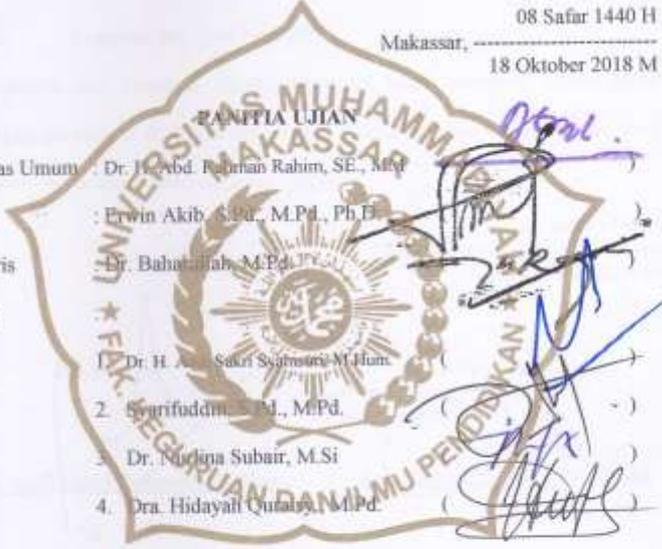
10538303614

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Vivi Alviana**, NIM 10538303614 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

- 
- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.Pd.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Buharsillah, M.Pd., Ph.D.
Penguji
1. Dr. H. A. Satri Swastmuri, M.Hum.
 2. Saifuluddin, M., M.Pd.
 3. Dr. Nurjina Subair, M.Si
 4. Dra. Hidayah Qumala, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya

Nama : Vivi Alviana

NIM : 10538303614

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

08 Safar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

Erish Citra

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Samsuri, M.Hum.

Jaharuddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Arah
Erwin Arah, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

H. Nordin
H. Nordin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Saya percaya Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada pembaca

Cuma satu buku.

Cari buku itu, mari jatuh cinta.

(Najwa Shihab).

“KUPERSEMBAHANKAN”

“Karya sederhana ini saya persembahkan untuk orang yang selalu bertanya kapan saya wisuda, dan terkhusus buat orang tuaku serta seluruh keluarga tercinta dan orang-orang yang senantiasa menyayangiku, berdoa dengan tulus dan ikhlas serta selalu mengharapkan suksesanku

Doa, Pengorbanan, Nasehat serta kasih sayang yang tulus menunjang suksesanku dalam menggapai cita-citaku, Salam Intelegensia”

ABSTRAK

Vivi Alviana 2018. *Degradasi Perilaku Moral Dikalangan Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan pembimbing II Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkapkan bagaimana kemerosotan moral atau yang kita sebut “Degradasi Moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya study fenomenologis yang bertujuan untuk mengetahui mengapa terjadi degradasi moral siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan kuisioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor dari degradasi moral ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pemahaman agama, serta siswa lebih cenderung terpengaruh perkembangan zaman . (2) Dampak dari degradasi moral ini yaitu siswa sering bolos, main hp saat pelajaran, berpakaian tidak sopan, dan ini berdampak pada penilaian masyarakat terhadap guru di sekolah.

Kata Kunci: Degradasi, Moral, Siswa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karenanya kita hidup dan hanya kepadanya kita kembali. Darinya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi yang berjudul “Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya” dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad Saw yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dari Allah Swt, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Bapak terhormat Ahmad dan ibu tercinta Nur Alang yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada beberapa pihak yang telah sangat membantu penulis menyusun skripsi ini yaitu diantaranya :

Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E, M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Nurdin, M.Pd sebagai Ketua Program Study Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Kaharuddin, M.Pd, Ph.D. sebagai Sekretaris Program Study Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya membantu dan membimbing penulis.

Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Terima kasih buat saudara-saudara saya Diah Eka Pratika, Hijrah Tanri, Andi Mutmainnah Habe, Renaldi, dan Tamrin dan terkhusus buat kakanda Upi Sadra yang selalu memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini tak lupa pula buat adinda tercinta saya Muhammad Ashar/bombom. Terima kasih juga kepada yang terkasih Nurfajri atau lebih akrab di panggil Benggol atas supportnya selama penulisan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas D yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberikan imbalan setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisinya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat di harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan ritik tersebut menjadi motiasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar, *Amin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Konsepsi Degradasi Moral.....	9
1. Faktor-Faktor Degradasi Moral.....	12
B. Dasar-Dasar Pendidikan.....	17

1. Pendidikan Keluarga	17
2. Pendidikan Sekolah	24
3. Pendidikan Di Masyarakat	30
C. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokus Penelitian	39
C. Informan Penelitian	40
D. Fokus Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Jenis dan Sumber Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Analisis Data	42
I. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV GAMBARAN HISTORI	45
A. Gambaran histori tempat penelitian	45
1. Sejarah singkat lokasi penelitian.....	45
2. Profil sekolah	46
B. Keadaan Geografis sekolah.....	47
1. Batas Wilayah	47
2. Luas Wilayah	47
3. Keadaan Topografi	47
4. Iklim.....	47

BAB V HASIL PENELITIAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	61
BAB VI PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel

Halaman

Tabel. 1	Identitas sekolah	48
Tabel. 2	Jumlah Siswa Perkelas	49
Table. 3	Sarana Dan Prasarana Sekolah	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir..... 38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah manusia tidak bisa di lepaskan dalam interaksi dengan alam semesta termasuk lingkungannya, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Peran subjek laki-laki dan perempuan dalam membentuk sistem sosial terkhusus moralitas tidak mungkin dipisahkan antara satu sama lain. Moralitas termasuk salah satu karakteristik khusus manusia yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lainnya.

Seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari seorang filosof islam kontemporer mengatakan bahwa manusia merupakan sebangsa binatang. Dia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Pada saat yang sama manusia memiliki banyak ciri yang membedakan dirinya dengan binatang lainnya, dan ciri-ciri ini menempatkannya lebih unggul daripada binatang. Ada ciri-ciri utama yang mendasar, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sifat-sifat manusiawi manusia di tentukan oleh ciri-ciri ini. Ciri-ciri ini, yang juga menjadi sumber dari apa yang di kenal sebagai budaya manusia, berkaitan dengan dua hal yaitu, sikap dan kecenderungan. (Murtadha Muthahhari, 2002: 1).

Sikap, salah satu kecenderungan manusia yang membuat manusia berkembang, dan memanfaatkan lingkup alam disekitarnya, kecenderungan bersikaplah yang membentuk moralitas hingga manusia siap menghadapi kehidupannya termasuk dalam perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan

teknologi, hal tersebut akan menjadi pemicu kelahiran dua bentuk moralitas. Apakah moralitas filosofis (positif) atautkah degradasi moral.

Perkembangan zaman manusia terkhusus, pendidikan saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat telah hadir di zaman modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan, dan pendidikan apakah mampu membimbing anak-anak zaman sekarang untuk menjadi generasi yang bermoral atau malah sebaliknya pendidikan tidak mampu menjadi solusi bagi generasi sekarang dan yang akan datang yaitu degradasi moral.

Perkembangan pengetahuan (sains), teknologi, pendidikan saat ini, sebagai penanda hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala degradasi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah “Degradasi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup

hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan zaman juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan moral.

Di antara akibat negatif dari Era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budayawan nilai-nilai falsafah bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Mudji Sutrisno (1994:178), globalisasi atau kemajuan zaman ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup darisebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religious dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan instant solution, resep jawaban tepat, cepat, langsung.

Kejadian sebagaimana dipaparkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama. Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali; berpendapat bahwa saat ini masyarakat tengah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan. Degradasi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut,

meskipun tidak besar persentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Pendidikan memang mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (transformation of value) dan transfer pengetahuan (transformation of knowledge). Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur (akhlakul karimah). Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan pada anak didik.

Persoalan yang muncul kemudian adalah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diagung-agungkan justru tidak disertai dengan perkembangan nilai atau moralitas yang baik, malah justru sebaliknya. Untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman. Namun muatan nilai-nilai moral tetap terpatut di dalamnya. Sekali lagi, sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan, terkhusus pada pendidikan kita dihadapkan pada kondisi yang sangat perlu berbenah diri (muhasabah). Salah satu bentuk muhasabah tersebut adalah meramu strategi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga tercipta format pendidikan dikalangan siswa terkhusus sekolah Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya yang

ideal dalam rangka meningkatkan eksistensi moralitas generasi bangsa, khususnya parapelajar tunas masa depan.

Karakter moralitas siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya, secara fenomena yang terjadi dalam persepsi keseharian banyak mengalami degradasi perilaku moral. Banyak tingkah laku yang diluar dari batas wajar sebagai seorang siswa/i seperti; kegemaran main hanphone pada saat pelajaran berlangsung, melanggar peraturan sekolaah terkait seragam yang dikenakan, kegemaran meninggalkan (bolos) ruang kelas pada saat mata pelajaran atau jam waktu belajar, kegemaran merokok pada ruang lingkup sekolah,.

Dalam kaitan moralitas, terkhusus degradasi perilaku moralitas terhadap dampak dikalangan siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya, Maka penyusunan skripsi ini penulis inginmenkaji dan mendalami **“Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya”**. Memposisikan moralitas sebagai ajaran yang membentuk karakter siswa yang penuh dengan niali-nilai kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui;

1. Faktor apa yang melatar belakang Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya?
2. Bagaimana dampak Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya terhadap masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui faktor degradasi perilaku moral siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya
2. Untuk mengetahui dampak degradasi moral siswa Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya terhadap masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti, Dalam rangka mengadu potensi berpikir dan menganalisa hal yang menjadi topik penelitian. Disamping itu suatu kepuasan intelektual tersendiri bagi peneliti dengan harapan bahwa penelitian ini merupakan setitik simbol syukur kepada Allah SWT atas rahmatnya yang telah mengaruniai manusia dengan simbol potensi instrumen pengetahuan, hati, inderawi, imaji, serta akal.
 - b. Menambah khasanah pengembangan ilmu sosiologi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya dalam membahas yang berhubungan dengan degradasi moral siswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pelajaran untuk guru dan orang tua dalam memahami bagaimana degradasi moral terjadi.

E. Devinisi Operasional

Degradasi dapat diartikan sebagai "penurunan tingkah laku" dalam penggunaannya, kata degradasi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah degradasi muncul pada akhir abad ke-19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masyarakat di masa itu yang melatar belakangi munculnya istilah tersebut. Pada masa itu muncul suatu gerakan yang disebut *Decadent Movement*, yang dipimpin oleh Charles Baudelaire, J.K. Huysmans, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stéphane Mallarmé, dkk di Perancis. Gerakan tersebut (*Decadent Movement*) mengkritik gaya hidup yang lebih mengutamakan emosi dan perasaan dari pada kenyataan. Menurut mereka, hal semacam itu merupakan suatu kemunduran budaya. Ditinjau dari segi bahasa, kata degradasi berarti (penurunan) atau (kemerossotan).

Moralitas berasal dari kata dasar "moral" berasal dari kata "mos" yang berarti kebiasaan. Kata "mores" yang berarti kesusilaan, dari "mos", "mores". Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat; bergairah; berdisiplin dan sebagainya.

Siswa/siswi istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsepsi Degradasi Moral

Kadangkala kata moral menunjuk kepada tindakan kebaikan. Misalnya, tindakan demikian ini adalah moral, bohong itu amoral (tidak bermoral) atau tidak berbohong (moral), atau asas moral adalah cinta, maksud dari kata moral yang termuat dalam pernyataan-pernyataan tadi adalah moral yang baik. Arti moral ini populer dalam bahasa Inggris. Dan umumnya, ungkapan etical berkonotasi baik atau mulia, dan unetical berarti buruk atau hina.

Ada serangkaian polemik sengit seputar isu-isu seperti apakah dasar-dasar moral mulia, dan mungkinkah semua kemuliaan moral dikembalikan kepada satu atau beberapa kemuliaan moral saja, teori Trait-egoisem memandang peduli pada kepentingan pribadi sebagai prinsip kemuliaan-kemuliaan moral. Secara berseberangan, pengikut teori Trait-utilitarianisem menakankan pada kepentingan umum. Sementara teori-teori Trait-Deontologis, disamping penegasannya atas berpikir egoistis, juga menambahkan unsur kepatuhan pada tuhan, kebijakan atau keadilan. Adapula yang melacak asal-usul kemuliaan moral pada cinta kebaikan dan keadilan, dan menyatakan bahwa karakter jiwa yang tidak berakar dari cinta kebaikan, dan keadilan bukanlah kemuliaan dan kearifan adalah contoh-contoh kemuliaan yang religius dan rasional, bukan moral. (Misbah Yazdi, 2006: 3-4).

Seperti yang dikatakan Socrates bahwa tujuan tertinggi manusia ialah membuat jiwanya sebaik mungkin. Yang dimaksudkan jiwa disini adalah inti sari kepribadian manusia. (Bertens, 1999: 108). Adapun tujuan membuat jiwa sebaik mungkin ialah untuk mendapat kebahagiaan, manusia dituntut mempunyai

keutamaan (Arete) keutamaan disini dapat dimaknai sebagai kebajikan. Oleh karena itu, keutamaan yang dimaksud disini bukan hanya keutamaan sebagai tukang atau negarawan, melainkan keutamaan sebagai manusia itu sendiri. Jadi, keutamaan termasuk moralitas, bukan hanya sebagai keahlian tertentu.

Socrates mempunyai pendirian terkenal mengenai keutamaan. Menurutny, "keutamaan adalah pengetahuan" atau "kebajikan atau pengetahuan". (Henry, 2005: 53). Dengan demikian, orang yang mempunyai keutamaan atau kebajikan adalah orang yang memiliki pengetahuan. Misalnya, orang yang memiliki keutamaan sebagai tukang sepatu, tentu ia mengetahui bagaimana membuat sepatu yang baik, tentu saja ia tidak mempunyai keutamaan sebagai manusia, tentu ia mengetahui tentang bagaimana hidup yang baik. Jika ia melakukan dosa, berarti ia tidak mengetahui hidup yang baik.

Degradasi dapat diartikan sebagai "penurunan tingkah laku", dalam penggunaannya, kata degradasi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah degradasi muncul pada akhir abad ke-19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masyarakat di masa itu yang melatar belakangi munculnya istilah tersebut. Pada masa itu muncul suatu gerakan yang disebut *Decadent Movement*, yang dipimpin oleh Charles Baudelaire, J.K. Huysmans, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stéphane Mallarmé, dkk di Perancis. Gerakan tersebut (*Decadent Movement*) mengkritik gaya hidup yang lebih mengutamakan emosi dan perasaan dari pada kenyataan. Menurut mereka, hal semacam itu merupakan suatu kemunduran budaya.

Penurunan tingkah laku atau yang sering kita dengar dengan istilah “Degradasi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagai pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, misalnya: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (degradasi moral). (Haidir Putra Dauliy, 2012:141).

Diantara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa. Menurut Mudji Sustrisno (1994:178).

Seperti yang dikatakan Menurut Zakiah Daradjat (1979: 10-20), kejadian sebagaimana di paparkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama. Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (2002:23) berpendapat bahwa saat ini masyarakat tengah

mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan.

Degradasi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar persentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

1. Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral

Salah satu akibat terbesar pada hidup dan kehidupan manusia serta masyarakat yang tidak peduli pada agama dan Tuhan adalah adanya suatu sikap yang oleh para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan sebut sebagai degradasi moral. Dengan demikian, degradasi moral merupakan suatu bermakna sikap moral yang merosot jatuh atau sementara mengalami dalam keadaan mundur ataupun kemunduran; kemunduran dan kemerosotan yang terus menerus sengaja ataupun tidak sengaja terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya. Di samping ketidakpedulian pada agama, sikap sosial-kultural masyarakat yang buruk; motivasi agar memperoleh kepuasan melalui banyak adanya harta benda serta berbagai faktor dan kejahatan lainnya, mempunyai andil besar pada degradasi moral masyarakat di banyak tempat dan pada berbagai bangsa. Karena paduan sikap

yang buruk dan upaya mencapai semua keinginan hati, biasamembangun motivasi untuk memenuhinya dengan berbagai cara. Jika upayapemenuhan itu tidak tercapai dengan hal-hal wajar, normal, baik dan benar, makaakan beralih melalui pelanggaran hukum, norma, etika, dan seterusnya. Dan ketikaseseorang memasuki peralihan tersebut, maka ia telah terjerumus ke dalamdegradasi moral.

Sebelum kita menawarkan solusi terbaik dari kejadian penurunan moral di kalangan generasi tunas bangsa, alangkah lebih baiknya kita mencari sebab atau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya degradasi moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Minimnya Pemahaman Agama

Longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, Mochamad Iskarim Degradasi Perilaku Moral di Kalangan Pelajar. kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak

orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama (Zakiah Daradjat, 1978:66).

Di sinilah yang dikatakan Abdul Munir Mul Khan (2008:29) sebagai “conditioning” terjadinya evolusi budaya masyarakat. Akan tetapi, jika setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan “Structured Person” meminjam istilah yang dipakai A. Munir Mul Khan). Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

b. Kurangnya Perhatian dalam Keluarga

Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daradjat (1978:67) mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu

tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, yang dijadikan sebagai basic-education, sekolah pun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya sekolah dapat dijadikan sebagai lapangan untuk menumbuhkembangkan mental dan moral anak didik, disamping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Apabila pendidikan agama/moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama/moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada pendidikan moral. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral. Hal senada juga disampaikan oleh Maragustam (2010:118), bahwa tanggung jawab pembinaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui sekolah yang dimilikinya.

c. Pengaruh Sosial

Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah.

Gejala

Penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa.

Sebagaimana teori Imitasi yang di cetuskan oleh . Manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain, semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sifat biologis mereka untuk melakukan hal tersebut. Semua orang memiliki

kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau melebihi) tindakan di sekitarnya.

Imitasi merupakan peranan yang sentral dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya . teori imitasi yang alamiah ini dalam perkembangannya secara bertahap ditiggalkan oleh para ahli psikology dan digantikan dengan sejumlah kerangka teoritis yang mengemukakan bahwa kecenderungan untuk meniru orang lain adalah sesuatu yang dipelajari atau diperoleh melalui suatu proses pengkondisian agar orang melakukan peniruan terhadap perilaku tertentu.

Inilah yang kemudian terjadi pada kalangan pelajar yang telah mengalami degradasi moral karna perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat kemudian melahirkan generasi gaded yang mempengaruhi para pelajar gemar berain game, belum lagi kecanggihan yang ditwarkan mampu melihat dunia hanya dalam genggamannya dikatakan demikian karena untuk mengakses gambar maupun vidio sudah sangat mudah dan dapat dilakukan dengan siapa saja.

B. Dasar-Dasar Pendidikan

1. Pendidikan Keluarga

Lingkup keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, kareana sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar dari pendidikan moral dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. (Idrakusuma, 1973: 109)

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor I tahun 1947, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memlihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak itu terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 45 ayat UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpat yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak

didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas dasar rasa cinta kasih sayang murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain sebagai berikut:

1). Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.

2). Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan, bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home dan sebagainya.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa.

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang

kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainnya. (Soewarno, 1985: 69).

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disegani dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab padasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral hidup beragama, yang tak kalah penting adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah–ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

2. Tanggung Jawab keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keterunannya. Adanya tanggung jawab moral meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa

penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribaiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wordering* atau heran sebagai salah satu fakto untuk memperdalam pemahaman spritual.

Pada periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orang tua sering mengajak anak-anaknya ke tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil in betul-betul tertanam dan berkesan pada dirinya.

- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.

Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakian.

Terjalannya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan pada anak, dalam bimbingan mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan.

Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.

- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkeanjutan. Disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu perkembangan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Yang dimaksud dengan pendidikan di sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- 2) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus di selesaikan
- 4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
- 5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang. (Tanlain, 1989: 44).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dari berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

1. Tanggung Jawab Sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut.

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
- c. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketepatan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.

2. Sifat-sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, sifat-sifat pendidikan sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua)

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah. Di sekolah, anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain. Disamping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan salah serta

pendidikan agama. Materi-materi tersebut jelas sangat sulit diselenggarakan di lingkungan keluarga.

b. Lembaga pendidikan formal

Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan secara resmi, misalnya di sekolah ada rencana pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.

Murid juga tidak secara kodrat harus mengikuti pendidikan disekolah tertentu, karena itu sekolah merupakan pendidikan yang tidak merupakan bersifat kodrat. Dalam hal ini, sudah barang tentu hubungan antara pendidik dan anak didik disekolah tidak seakrab hubungan didalam kehidupan keluarga, sebab diantara guru dan murid tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah, disamping terlalu banyaknya murid yang dihadapi oleh guru.

3. Fungsi dan Peranan Sekolah

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawah dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan disekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. (Idris, 1981: 69).

Jelaslah bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Pernyataan ini menunjukkan, betapa penting pengaruh dari sekolah.

Fungsi sekolah itu sebagai mana diperinci oleh Soekarno dalam bukunya pengantar umum pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

b. Spesialisasi

Diantara ciri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya differensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial dan spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c. Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang terspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

d. Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang penting didalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik dimasyarakat sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada dimasyarakat.

e. Konservasi dan transmisi kultural.

Fungsi lain dari sekolah memelihara warisan budaya yang hidup dari masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

f. Transisi dari rumah ke masyarakat

Ketika berada dikeluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah jikalau ia mendapat kesempatan

untuk melatih berdiri sendiri dan tanggungjawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

4. Sumbangan Khas Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang tidak bersifat kodrati. Meskipun demikian, sekolah berperan besar dalam pengembangan berbagai aspek, dari anak didik, apalagi dengan kondisi seperti sekarang, yaitu untuk perkembangan kualitas sumberdaya manusia, tentu saja sekolah menjadi ujung tombak dan punya peran sangat strategis.

Berikut ini dikemukakan beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak:

- a. Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawah dari keluarga.
- b. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi pelajar susila, sekaligus warga negara susila.
- c. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didikmenerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d. Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan kerja sehingga anak didik memiliki kemampuan untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan negara. (Idris, 1980: 12).

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. (Barnadib, 1986: 133).

Masyarakat juga bisa diartikan sebagai salah satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Namun dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural, suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya). Manusia berada dalam bentuk kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat. (Nor Syam, 1988: 15).

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh dari pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ingin meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pemgetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Lembaga pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah.
2. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau dropout.
3. Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isu pendidikan bersifat praktis dan khusus.
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban atas kebutuhan meningkatkan taraf hidup. (Tanlain, 1989: 44).

a. Istilah Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau dikenal dengan jalur pendidikan luar sekolah memiliki istilah didalam kerangka pelaksanaan pendidikannya.

1) Pendidikan Sosial

Merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab mendorong kearah perubahan dan kemajuan.

2) Pendidikan masyarakat

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan diluar lingkungan dan sistem persekolah resmi.

3) Pendidikan Rakyat

Adalah tindakan- tindakan atau pengaruh yang kadang- kadang mengenai seluruh rakyat tetapi biasanya khusus mengenai lapisan bawah.

4) Pendidikan di Luar Sekolah

Dalam hal ini disebut juga “Out off school education” adalah pendidikan yang dilakukan diluar sistem persekolahan biasa. Penekanannya pada pendidikan yang berlangsung diluar sekolah.

5) Mass Education

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa diluar lingkungan sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekitar.

6) Adult Education

Ialah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar pengertian ini mengacu pada anak- anak yang tidak teratmpung di sekolah dasar yang telah berusia dewasa, dan untuk para drop out.

7) Extension Education

Adalah salah satu bentuk dari Adult Education, yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh perguruan tinggi untuk menyahtui hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia universitas misalnya universitas terbuka.

8) Fundamental education

Ialah pendidikan yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi agar mereka dapat menempati posisi yang layak. Sasaran utama pendidikan ini adalah daerah dan masyarakat terpencil yang terbelakang dalam kehidupannya.

b. Program Pendidikan Non Formal

Dalam perspektif pendidikan seumur hidup, semua orang secara potensial merupakan anak didik dalam berbagai tahap dalam berkembangannya hidupnya. Karena itu anak didik yang dapat menjadi sasaran pendidikan jalur luar sekolah tersebut sangat luas dan bervariasi. Dalam konteks ini paling tidak mereka dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yang masing-masing dengan prioritas programnya berikut ini: (Guruge, 1970: 152).

1) Para buruh dan petani

Ini merupakan golongan terbesar dari masyarakat, mereka dengan pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tanpa pendidikan sama sekali. Pada umumnya mereka hidup dalam suasana tradisional dan

kebiasaan hidup yang masih belum maju. Mereka inilah terutama yang membutuhkan program baca tulis secara fungsional (fungsional literasi).

Program pendidikan yang harus diberikan kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a). Pendidikan yang bisa atau mampu menolong meningkatkan produktifitas mereka dengan cara mengajarkan berbagai keterampilan dan metode baru terutama seperti bertani atau sejenisnya. Dengan demikian diharapkan memungkinkan mereka meningkatkan hasil pekerjaannya.
- b). Pendidikan yang mampu mendidik mereka agar bisa memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan sebagai kepala keluarga yang baik, sehingga mereka menyadari bahwa pendidikan bagi anak- anak mereka sangatlah penting.
- c). Pendidikan yang mendidik mereka agar memanfaatkan waktu senggang secara efektif, terutama dengan kegiatan- kegiatan yang menyenangkan serta produktif sehingga hidupnya lebih berarti.

Apabila ketiga hal tersebut betul- betul diperhatikan maka bisa dipastikan mereka akan menyadari manfaat dari program tersebut.

2) Para Remaja Putus Sekolah

Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapat pendidikan dan keterampilan atau under employed, disebabkan kurangnya bakat dan kemampuannya, memerlukan pendidikan fokasiional yang khusus. Dalam

upaya perkembangan pribadinya, mereka perlu diberi pendidikan kultural dan kegiatan- kegiatan yang rekreatif, serta pendidikan yang bersifat remedial. Pendidikan ini harus dapat menarik, merangsang, dan relevan dengan kebutuhan hidupnya.

3) Para Pekerja yang Berketerampilan

Agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang menghadang hari depan mereka, program pendidikan yang diberikan kepada mereka hendaknya yang bersifat kejuruan dan teknik, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki.

Bagi golongan pekerja yang berketerampilan ini, program pendidikan yang akan diberikan kepada mereka harus mengandung minimal dua tujuan, yaitu dapat menyelamatkan mereka dari bahaya kekurangan pengetahuan dan ketempampilan yang mereka miliki, dan akan membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam promosi kedudukan yang lebih baik.

4) Golongan Teknisi dan Profesional

Mereka umumnya memiliki posisi- posisi penting dalam masyarakat, karena itu kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongan ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakatnya, maka mereka harus senantiasa memperbaharui dan menambah pengetahuan dan keterampilannya.

5) Para Pemimpin Masyarakat

Golongan ini termasuk para pemimpin politisi, agama, sosial dan sebagainya, mereka dituntut untuk mampu mensitesakan pengetahuan dari berbagai profesi atau keahlian, dan selalu memperbaharui sikap-sikap dan gagasan yang sesuai dengan kemajuan dan pembangunan. Biasanya pengetahuan tersebut tidak pernah mereka peroleh dari pendidikan formal atau jalur sekolah.

6) Anggota masyarakat yang sudah tua

Disebabkan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pengetahuan yang belum mereka ketahui pada waktu masih muda. Oleh karena itulah pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi mereka, meskipun kalau dilihat dari segi materi tidak banyak menguntungkan.

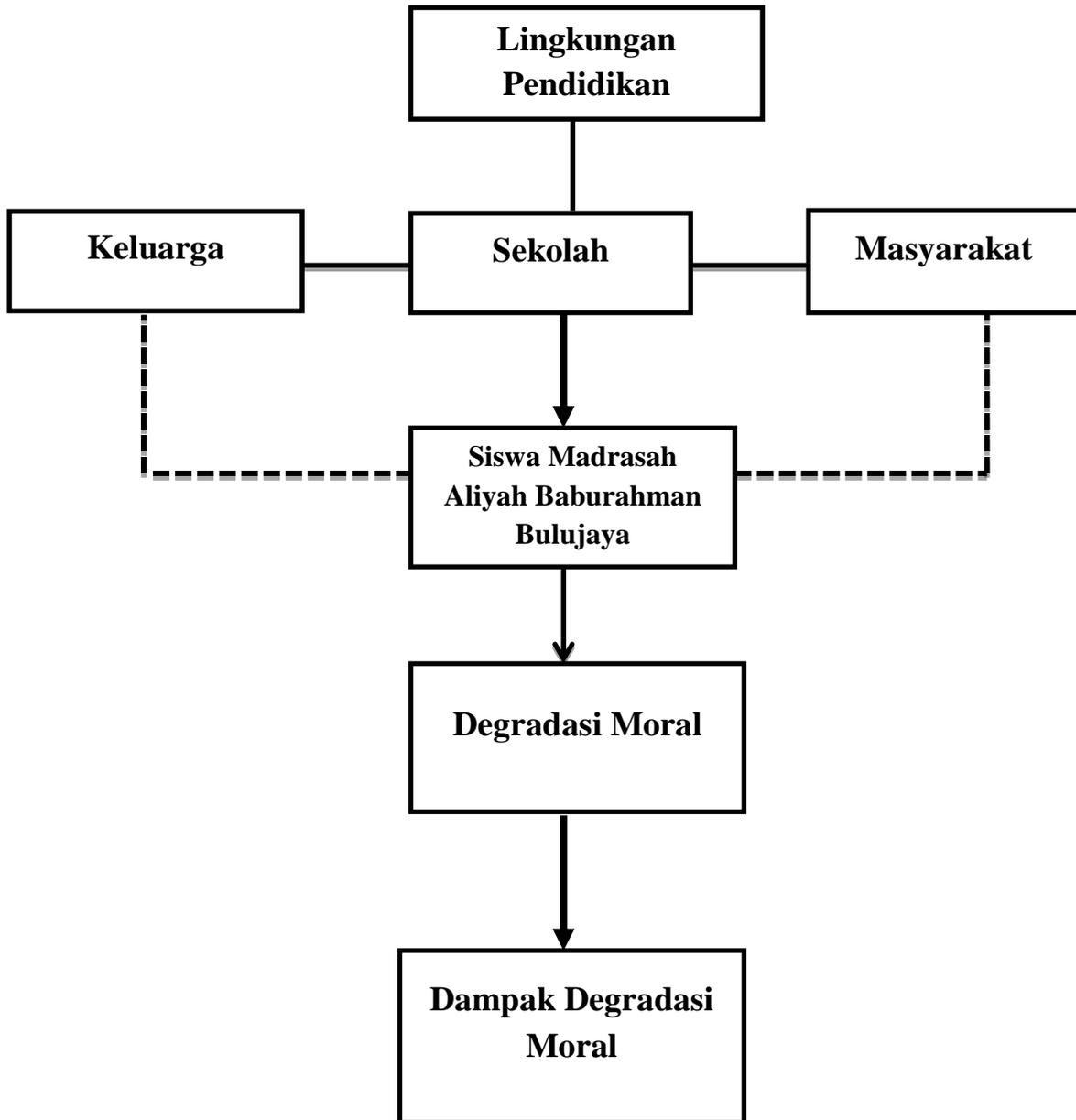
Jumlah mereka semakin lama semakin bertambah besar, seiring dengan makin bertambah panjangnya usia harapan hidup rata-rata manusia, disebabkan lebih baiknya kesehatan.

Itulah beberapa sasaran pelaksanaan pendidikan jalur luar sekolah, yang sasarannya sangat luas, yaitu segala lapisan yang ada di masyarakat, meskipun bentuk dan program pendidikan yang diberikan sangat beragam dan bervariasi. (Hasbullah, 2012: 60-61).

C. Kerangka Pikir

Sejarah manusia menggambarkan dua realitas perkembangan, yaitu realitas perkembangan secara alamiah, dan realitas perkembangan secara ikhtiari (usaha). Perkembangan zaman menjadi salah satu simbol atau tanda sebagai realitas perkembangan ikhtiari manusia, termasuk salah satunya ialah moralitas. Moralitas dalam kesejarahan manusia menjadi dasar interaksi sosial dalam dialektika kehidupan. Pendidikan, ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam formatisasi moralitas. Secara umum kita ketahui bahwa pendidikan secara idealnya mengajarkan pada generasi, pelajar untuk bertingkah secara sopan santun dan menjauhi apa yang mendekati kemerosotan manusia, termasuk perbuatan negatif yang menjadi dasar degradasi perilaku moral. Zaman modern menjadi zaman yang menghadirkan suatu tantangan baru bagi kaum pemuda, pelajar, siswa-siswi. Yang kadang ketika manusia salah persepsi memandang dunia ini maka zaman modern tersebut akan mengantarkan manusia pada degradasi moral, baik dalam interaksi sosial, maupun dalam dunia pendidikan, terkhusus pada tataran dunia sekolah, keluarga, sosial.

Gambar Kerangka Pikir



Gambar.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hal ini merupakan salah satu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati. Metode kualitatif di definisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 1995). Sifat penelitian ini deskriptif yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian melalui pendekatan fenomenologis ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan, fenomena yang diteliti dalam masalah ini adalah Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Jeneponto Kecamatan Bangkala Barat Jl.Ibrahim Tiro Kel.Bulujaya tepatnya di sekolah Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya .Pada penelitian ini berkaitan dengan degradasi moral siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar ada tiga kategori informan yang ditentukan, yakni informan kunci, informan biasa, dan informan tambahan. Penentuan kategori ini didasarkan pada otoritas pengetahuan, intensitas relasi, keterlibatan informan dalam konteks Degradasi Perilaku Moral Dikalangan Siswa. Penentuan informan ini pun dilakukan dengan menggunakan sistem *perpose sampling*. Secara berurutan, peneliti menentukan terlebih dahulu informan kunci, mereka sangat paham pada perilaku siswa, tokoh yang di tentukan sebagai informan kunci adalah kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) yang terjadi pada siswa di sekolah.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada para siswa dengan mengkaji bagaimana degradasi moral yang terjadi di Madrasah Aliyah Baburahman Bulujaya Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek.

Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Observation* (observasi) yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di kecamatan, yaitu pengumpulan data dengan melihat secara langsung, pengumpulan data pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap objek dilakukan di tempat berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti atau diamati.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengadakan pertemuan langsung dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan jenis data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dimana peneliti telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi, teknik ini bertujuan melengkapi teknik observasi dan teknik wawancara mendalam. yaitu pemanfaatan informal melalui dokumen-dokumen tertentu yang dianggap pendukung yang bersumber dari laporan-laporan yang berkaitan dengan implementasi program.

H. Teknik Analisa Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul dilakukan transkrip wawancara dan observasi. Hasil transkrip peneliti kategorikan berdasarkan nama informan. Setelah pengkategorian tahap pertama, peneliti berusaha mengkategorikan

pemahaman informan tentang fokus peneliti berdasarkan topik wawancara. Pada tahap ini peneliti memberi catatan penting yang menjadi penekanan informan berkaitan dengan permasalahan yang di bahas.

Tahap selanjutnya peneliti menilai pemaknaan dan interpretasi masyarakat berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis lebih jauh pemaknaan dan tafsiran individu yang melahirkan praktik kultural tertentu dengan penekanan yang bervariasi. Analisis ini melibatkan keterbukaan peneliti dan tindakan yang dipraktikkan. Sesudah tahap analisis peneliti menyajikan data hasil analisis yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik triangulasi data. Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan,

triangulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Histori Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya Borong Tallua Desa/kelurahan Bulujaya kecamatan Bangkala Barat kabupaten Jeneponto sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah karakter moralitas siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya secara fenomena yang terjadi dalam persepsi keseharian banyak mengalami degradasi perilaku moral. Banyak tingkah laku yang diluar dari batas wajar sebagai seorang siswa/i seperti kegemaran main handphone pada saat pelajaran berlangsung, kegemaran meninggalkan ruang (bolos) kelas pada saat mata pelajaran berlangsung atau waktu belajar, kegemaran merokok pada ruang lingkup sekolah dll.

Alasan lain yang tidak kalah pentingnya dan pertimbangan yang lebih mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian, pertimbangan tersebut ialah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pelaksanaan penelitian yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga peneliti, itu dikarenakan lokasi penelitian merupakan daerah yang berada di dekat kampung peneliti itu sendiri.

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Pada tahun 1969 di Botong Tallua Desa/Kelurahan Bulujaya kecamatan Bangkala Barat telah terbentuk pendidikan yang bercirikan islam. Untuk kelancaran pendidikan ini di bentuk suatu pengurus yang di pelopori oleh

beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, salah satu diantaranya adalah Ust. H. Abd Rahman B, S.Pd.i dengan memberi nama Madrasah Tsanawiyah Barana, atas hasil jerih payah pengurus Madrasah ini makin lama makin bertambah muridnya.

Namun seiring berkembangnya sekolah tersebut maka pada tahun 2002 bapak Ust. H. Abd Rahman B, S.Pd.i mulai merintis sekolah Madrasah Aliyah yang diberi nama Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya dan mulai beroperasi tahun 2003 sampai sekarang.

2. Profil Sekolah

a. Visi

Unggul dalam prestasi berdaya guna dan berimtaq

b. Misi

1. Melaksanakan PSB yang objektif, transparan dan akuntabilitas
2. Melaksanakan disiplin warga madrasah
3. Melaksanakan pembelajaran PBM secara optimal untuk pengembangan prestasi pikir dan zikir
4. Memberdayakan guru dan pegawai
5. Menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana
6. Menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap agama islam dan budaya bangsa
7. Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, asri dan nyaman
8. Menerapkan manajemen partisipasif
9. Melaksanakan administrasi yang dapat memenuhi kebutuhan administrasi madrasah

B. Keadaan Geografis Sekolah

a. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Utara : Pasar Bulujaya
- 2) Sebelah Timur : Desa Maccinibaji
- 3) Sebelah Barat : Desa Petejagung
- 4) Sebelah Selatan : Desa Blok 4

b. Luas Wilayah

Luas sekolah sekitar 2.528 M2 sedangkan luas bangunan sekitar 236 M2

c. Keadaan Topografi

Secara umum keadaan topografi kelurahan Bulujaya adalah daerah dataran rendah yang berada pada kecamatan bangkala barat.

d. Iklim

Iklim kelurahan bulujaya seperti wilayah lain di indonesia beriklim tropis dengan 2 (Dua) musim,yakni musim hujan dan kemarau.

Tabel.1
Identitas sekolah

1.	Nama Madrasah	:	MAS Baburrahman Bulujaya
2.	No. Statistik Madrasah	:	131.273 04 0027
3.	Akreditasi Madrasah	:	C (cukup)
4.	Alamat Sekolah	:	Jl. Ibrahim Tiro Kel.Bulujaya
	Kecamatan	:	Bangkala Barat
	Kabupaten	:	Jeneponto
	Provinsi	:	Sulawesi Selatan
	No. Hp	:	085 255 617 644
5.	NPWP Madrasah	:	00.868.509.1-807.000
6.	Nama Kepala sekolah	:	Muhammad Idris, S.Pdi, MM
7.	Alamat Yayasan	:	Bulujaya
8.	No. Akte Pendirian Yayasan	:	No. 348
9.	Mengeluarkan SK	:	Badan Akreditasi provinsi sekolah/Madrasah. Provinsi Sulawesi Selatan
10.	Luas tanah	:	2.528 M2
	Luas bangunan	:	236 M2

Sumber Data: Staf Kantor

Tabel. 2
Jumlah Siswa Perkelas

Xa	Xb	XI	XII	Ket.
37	38	30	27	siswa

Sumber Data: Staf Kantor

Tabel. 3
Sarana Dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis sarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
1.	Wc	Milik	1	Baik
2.	Ruang guru/Kantor	Milik	1	Baik
3.	Laboratorium	Milik	1	Baik
4.	Meja guru	Milik	10	Baik
5.	Tempat sampah	Milik	5	Baik
6.	Lemari	Milik	1	Baik
7.	Printer	Milik	1	Baik

Sumber Data: Staf Kantor

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya.

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah “Degradasi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Tidak dipungkiri masyarakat telah hadir di zaman modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan, dan pendidikan apakah mampu membimbing anak-anak zaman sekarang untuk menjadi generasi yang bermoral atau malah sebaliknya pendidikan tidak mampu menjadi solutif bagi generasi sekarang dan yang akan datang yaitu degradasi moral.

Karakter moralitas siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya, secara fenomena yang terjadi dalam persepsi keseharian banyak mengalami degradasi perilaku moral. Banyak tingkahlaku yang di luar batas wajar sebagai seorang siswa/i seperti yang telah di observasi dengan menggunakan wawancara secara mendalam oleh peneliti yang dipaparkan berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bunga Barrang (40 tahun) menyatakan bahwa:

“Nakke anrinni nak mengajar sejak tahun 2003 jari kuisseng asengngi anjo masalah siswa anrinni, mulai dari siswa yang suka bolos, ribut dalam kelas bahkan saya pernah mendapati siswa yang mencuri manna mamo tidak di sekolah mencuri tapi tetap itu merusak nama sekolah adapun pelanggaran yang sering terjadi disekolah suka sekali main hp dalam kelas tapi sekarang agak berkurangmi kebiasaan buruknya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yang telah mengajar sejak tahun 2003 mengatakan bahwa memang perilaku-perilaku seperti siswa yang sering meninggalkan ruang kelas/bolos, ribut dalam kelas, ini sudah menjadi masalah sejak dulu sampai sekarang bahkan ada siswa yang pernah kedapatan mencuri meskipun bukan di lingkungan sekolah tetapi ini mencoreng nama baik sekolah, adapun sekarang yang menjadi masalah baru yaitu siswa/i yang menggunakan handphone pada kelas yang penggunaannya bukan untuk keperluan pembelajaran tetapi hanya penyalagunaan seperti digunakan bermain di sosial media seperti facebook, whatsapp dan semacanya yang akan mengganggu proses belajar mengajar dan berpengaruh pada prestasi siswa. Darmodiharjo dalam Usman Radiana (1993: 23) mengatakan bahwa: Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk memenuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab.

Pernyataan ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Ernawati (27 Tahun):

“Saya dek biasa heran juga itu sama siswa jaman sekarang suka sekali main Hp di kelas alasannya biasa cari informasi masalah pelajaran tapi ternyata main Tik Tokji atau selfi padahal itu mengganggu proses pembelajaran diperhatikan saja biasa tidak di pahami apalagi kalau tidak, yang salahjuga orang tuanya kenapatong itu cepat sekali nabelikan anaknya Hp”.

Sesuai pernyataan ibu ernawati diatas salah satu faktor penyebab degradasi itu karena kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga mempengaruhi tingkat perhatian anak pada pelajaran, hal ini juga menjadi sangat memprihatinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap proses belajar dan ini juga merupakan penurunan perilaku dalam kelas maupun pada gurunya. Orang tua juga ikut berperan mengawasi anaknya dimana dia harus mengawasi atau memberikan pengertian tentang kebijakan menggunakan teknologi/Hp. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pembinaan/pendidik pertama adalah orang tua, semua pengalaman yang dilalui oleh anak merupakan unsur penting dalam pribadinya.(Dradjat, 1970: 78).

Pernyataan ini juga sama dengan yang disampaikan oleh informan Muliati (26 tahun) :

“Pelanggaran yang sering terjadi di sekolah misalnya terlambat datang karena jauh rumahya kalau sudah siang sekitaran jam 12 itu siswa 3 sampai lima orang suka bolos dengan alasan ruang kelas panas.

Salah satu faktor yang menunjang terjadinya degradasi tidak hanya faktor lingkungan sosial saja, tetapi lingkup sekolah dalam artian kondisi kelas juga menjadi kendala dalam masalah siswa yang sering bolos mereka tidak tahan

tinggal di dalam kelas karena panas. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Zakiah Daradjat (1978:67)

Pernyataan dari guru di atas di dukung oleh pernyataan dari Hamsinah (35 tahun) yaitu:

“Pelanggaran yang sering dilakukan siswa palingan suka bolos 2-3 orang perhari dominannya siswa bolos karena kondisi sekolah yang masih terbuat dari dinding seng, kurangnya juga kedisiplinan berpakaian sering mengenakan baju tidak menentu di kelas”

Berdasarkan informan tersebut maka diperoleh informasi bahwa memang ada siswa yang sering melakukan pelanggaran seperti bolos ruang kelas, ribut dalam kelas, bahkan ada siswa yang pernah kedapatan mencuri namun tidak pada lingkup sekolah tetapi itu tetap merusak nama sekolah, siswa juga sering di dapati main handphone pada saat mata pelajaran. Zakiah Drajat mengatakan; siswa yang senangtiasa melakukan pelanggaran, banyak anak-anak masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman-teman yang lain. (Zakia Drajat, 1974: 292). Saherodji juga mengatakan, anak remaja khususnya pada tingkat usia sekolah menengah ke atas, selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. (Saherodji, 1980: 48).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hamsinah di atas menyatakan bahwa siswa sering bolos ruang kelas dikarenakan kondisi sekolah yang belum dilengkapi pendingin ruangan ruangan/kipas dan tidak ada jendela sehingga siswa pada siang hari atau sekitaran jam 12 siang suka bolos, adapun pelanggaran lain yang melanggar tata tertib sekolah yaitu menenakanan pakaian diluar ketentuan aturan seragam sekolah.

Selanjutnya pernyataan ini semakin di perkuat dengan pernyataan Bunga Barrang (40 tahun) yaitu:

“Siswa disini sering keluar masuk kelas atau bolos dikarenakan ruangan yang padat siswanya, biasa juga siswa yang suka bolos itu siswa-siswa pindahan dari sekolah lain sehingga membawa juga dampak buruk bagi teman-temannya di kelas biasa mau tonggi ikut temannya atau napengaruhi biar mau juga ikut temannya yang lain”.

Hasil diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor siswa sering bolos yaitu ruang kelas yang kecil sedangkan siswa yang banyak adanya juga pengaruh dari siswa pindahan sekolah lain yang membawa dampak buruk bagi teman-temannya. Kemudian bantuan dari pihak sekolah, yaitu guru-guru serta seluruh pelajar di sekolah itu. Para guru hendaknya memberikan pendidikan utamanya pendidikan karakter kepada siswa untuk membantu mereka dalam memahami karakter mereka masing-masing secara lebih mendalam serta memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya. Para pelajar pun dapat pula saling mengingatkan satu sama lain agar selalu bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang telah ditetapkan juga

mempertimbangkan baik buruk dari perbuatan yang dilakukan guna membentuk kembali moralitas dan etika yang sempat tergerus zaman. Dan tak lupa pula bantuan yang sangat besar dibutuhkan dari lingkungan, karena dari lingkunganlah nilai-nilai kehidupan banyak didapatkan dan agar nilai-nilai kehidupan tersebut dapat mengerahkan mereka ke jalan yang benar.

Peneliti selanjutnya mewawancarai kepala sekolah Muhammad Idris (48 tahun) yaitu:

“Pelanggaran yang sering dilakukan siswa di madrasah itu suka melanggar tata tertip sekolah seperti pakaian tidak sesuai aturan, bolos pada saat selesai istirahat sholat dzuhur seperti kejadian baru-baru ini ada siswa yang pulang pada saat temannya pergi sholat ternyata di perjalanan pulang dia kecelakaan dan meninggal tapi pihak sekolah tidak tahu, terlambat masuk ke madrasah, kenapa juga siswa suka melanggar di sekolah karena orang tua siswa kurang memperhatikan anaknya mereka biasanya sibuk di sawah atau PNS orang tuanya”

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa siswa yang sering melakukan pelanggaran tidak serta merta tanggung jawab sekolah tetapi peran orang tua juga ikut andil dalam memperhatikan tingkah laku anaknya. Menurut Bimo Walgito, mengatakan: peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Namun, kadang orang tua (ayah dan Ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak dapat memberikan

perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Walgito mengaskan memberikan gambaran fenomena yang sering terjadi; “Orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain diluar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak sudah tidur, dan seterusnya.”keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustasi, mengalami konflik-konflik psikologis, hinggakan keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delikuen. (Bimo Walgito, 1982: 11).

Hal serupa juga di sinkronkan dengan hasil wawancara dengan guru BK Nurfrianty (33 tahun).

“Penurunan tingkah laku siswa disini itu palingan suka mengganggu teman sejawatnya kalau di kelas, jadi biasa kalau keluar guru berkelahimi suka sekali lagi ribut di kelas belum lagi kita menghadapi siswa yang susah diatur kakinya nasimpan diatas meja, bolos kalau panasmi ruangan, malas sekali juga kerja tugas”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan hasil bahwa siswa sering melakukan degradasi semata-mata tidak hanya faktor dari individu anak itu sendiri tetapi guru dan orang tua serta lingkungan juga harus berperan aktif dalam mengawas atau mendidik anak. Sudarsono berpendapat bahwa, untuk menanggulangi kenakalan anak masyarakat berperang aktif. Misalnya, “Memberikan nasehat secara langsung kepada anak-anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan

agama. Membicarakan dengan orang tua/ wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut. Langkah yang terakhir adalah masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan demikian sehingga segera dilakukan langkah-langkah preverensi secara menyeluruh. (Sudarsono, 2004: 134).

2. Dampak Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya Terhadap Pengaruhnya di Masyarakat.

Dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak dari degradasi moral ini berakibat buruk pada generasi bangsa yang akan mendatang seperti hasil observasi peneliti dilapangan di dapatkan hasil.

Menurut Hamsinah (35 tahun) yakni:

“Kalau ada siswaku itu yang sering bolos malu-maluka saya karena kalau ketemuka ibu-ibu disekitaran sekolah biasa nabilang kenapa itu siswata ibu suka kuliat keluar baru belumpi waktu pulang sekolah jadi biasanya kalau mengajarka itu kutegur semua dulu ssiswaku bilang jangan ada yang meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang mauku juga itu diadakan pembinaan pada siswa biar tidak begitumi lagi”

Dari hasil wawancara dengan guru disekolah bahwa sering ada teguran dari masyarakat atas siswa yang sering meninggalkan sekolah ini tentu saja menjadi penilaian yang buruk baik itu pada sekolah terkhusus pada gurunya, ini juga menjadi tanggungjawab dari orang tuanya karena tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya ialah sebagai peletak dasar dari pendidikan moral dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. (Indrakusuma,1973:109)

Menurut Muliati (26 tahun) bahwa:

“Dampak dari sikap siswa yang sering melakukan pelanggaran terlambat catatannya jadi kalau ditanya susah na pahami atau tidak mentong ada natau jadi biasanya itu ku kasiki hukuman dan dibuatkan perjanjian supaya tidak melanggarki lagi”

Berdasarkan wawancara tersebut siswa yang sering melakukan pelanggaran akan dikenakan sangsi dan dibuatkan surat perjanjian agar tidak mengulangi kesalahan yang sama karena ini berdampak pada kebiasaan siswa melakukan pelanggaran dan berdampak pada akademiknya. Sikap apatis yang terjadi pada tingkah siswa terhadap pelajaran, kadang dipengaruhi oleh faktor prestasi siswa tidak diberikan sebuah apresiasi. Menurut Sudarsono, “Pencapaian prestasi belajar pada tingkat pendidikan formal memerlukan tanggapan baik, yang positif dari pemerintah dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan harga dirinya sendiri sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap semua pihak. Yaitu, Siswa keluarga ekonomi lemah, ataupun siswa yang malas belajar menjadi

belajar karena memiliki orientasi untuk mendapatkan apresiasi terhadap pencapaiannya. (Sudarsono, 2004: 140).

Menurut informan Ernawati (27 Tahun):

“Siswa yang sering melanggar itu kasianka liatki karena biasa terlambat mata pelajarannya, seharusnya siswa yang begitu diberikan perhatian khusus dari sekolah dan dipanggil orang tuanya kita carikan solusi mengatasi siswa yang begitu karena gara-gara banyak siswa yang nakal itu makanya sedikit yang mau sekolah disini nabilang sekolah pembuangan bede”.

Pernyataan informan yang mengatakan bahwa siswa yang sering melakukan pelanggaran harus dilakukan pembinaan oleh sekolah dan bekerjasama dengan pihak orang tua, faktor ini pulalah yang menjadi kendala bagi sekolah untuk meningkat karena pandangan masyarakat menganggap bahwa sekolah itu tidak efektif dalam mendidik. Tanggungjawab sekolah secara fungsional, ialah tanggungjawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketepatan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Menurut informan Nurafrianty (33 tahun) bahwa:

“Menurut saya siswa yang biasa datang terlambat ke sekolah itu kumaklumiji karna ada yang jauh rumahnya meskipun proses pembeajaran kurang kondusif dan berpengaruh pada prestasi siswa menjadi berkurang akibat sering tidak mengikuti proses pembelajaran nah ini yang perlu dikonsultasikan terhadap siswa dan orang tua akan hal tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di dapatkan informasi bahwa siswa yang suka terlambat itu karena kondisi rumah siswa yang jauh dari sekolah adapun solusi yang di tawarkan yaitu diadakan konsultasi baik pada siswa atau orang tua siswa agar prestasi siswa dapat meningkat. Soekarno dalam bukunya pengantar umum pendidikan, mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluru, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dala pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan formal.

Menurut Bunga Barrang (40 tahun) yakni :

“Disini itu kita sering sekaliki ditanya sama warga bilang kenapa itu sering bolos anak-anak biasa juga saya liat merokok kalau ke kantin jadi kami dari pihak sekolah itu berinisiatif mengadakan pembinaan, training, atau seminar untuk siswa yang suka melanggar, kami juga dari pihak sekolah sudah bekerjasama dengan pihak keamanan (polisi) untuk siswa yang sering berkelahi di luar sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah bahwa dari teguran beberapa warga berencana akan diadakan pembinaan, training, atau seminar siswa adapun kerjasama dengan kepolisian dalam mengatasi siswa yang masih sering tawuran di sekitaran sekolah. Jelas bisa dikatakan bahwa sebagian besar pebentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan

minat sebagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah serta peran orang tua dan masyarakat.(Abdullah,2015).

B. Pembahasan

1. Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya

Moralitas termasuk salah satu karakteristik khusus manusia yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lainnya. Sikap, salah satu kecenderungan manusia yang membuat manusia berkembang, dan memanfaatkan lingkup alam disekitarnya, kecenderungan bersikaplah yang membentuk moralitas hingga manusia siap menghadapi kehidupannya termasuk dalam perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, hal tersebut akan menjadi pemicu kelahiran dua bentuk moralitas. Apakah moralitas filosofis (positif) atukah degradasi moral.

Perkembangan zaman manusia terkhusus, pendidikan saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat telah hadir di zaman modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan, dan pendidikan apakah mampu membimbing anak-anak zaman sekarang untuk menjadi generasi yang bermoral atau malah sebaliknya pendidikan tidak mampu menjadi solutif bagi generasi sekarang dan yang akan datang yaitu degradasi moral.

Perkembangan pengetahuan (sains), teknologi, pendidikan saat ini, sebagai penanda hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala degradasi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan.

Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kemerossotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah “Degradasi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan zaman juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerossotan moral.

Pada masa-masa ini tersebut, anak-anak akan lebih cenderung mengikuti apa yang menjadi kebiasaan dalam lingkungan sosial, pergaulan, hingga anak-anak dalam bergaul, bertingkah akan senantiasa mengikuti subjektivitasnya, jika apa yang dikerjakan membuat dirinya tenang, bahagia, dan membuatnya dikata dengan manusia modern, maka anak tersebut tanpa berpikir dengan penuh pertimbangan anak-anak tersebut akan cenderung berkehendak. Hal ini, anak-anak tersebut dengan pegaulan etika bebas yang tidak selaras dengan etika pendidikan atau kultural tradisional, dengan kecenderungan anak tersebut sangat mempengaruhi dunia pendidikannya, di dunia sekolah, dan membawa efek yang negatif dalam sosial.

Kondisi pergaulan bebas sangat merambah kehidupan para remaja, dengan kata lain yaitu remaja dalam dunia pendidikan. Masa remaja salah satu masa perkembangan yang secara kesadaran anak mengalami dilematis kehendak dalam menentukan pergaulan. Dinyatakan Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Dinyatakan Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa.

Degradasi moral remaja terkhusus dalam dunia pendidikan siswa merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, dan sekolah. Terlalu sibuknya pemerintah dengan berbagai masalah politik dan ekonomi yang terjadi dalam negeri membuat pemerintah mengesampingkan masalah degradasi moral remaja yang hanya menjadi bagian kecil dari masalah sosial. Akibat kelalaian dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah degradasi moral remaja, sekarang moral remaja mengalami tingkat degradasi yang tinggi. Peningkatan tingkat degradasi moral remaja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pergaulan bebas, proses sosialisasi yang

kurang sempurna, pengaruh budaya barat, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, dan tingkat pendidikan yang rendah

Seperti apa yang dikatakan oleh informan dalam penelitian: Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bunga Barrang (40 tahun) menyatakan bahwa:

“Nakke anrinni nak mengarajar sejak tahun 2003 jari kuisseng asengngi anjo masalah siswa anrinni, mulai dari siswa yang suka bolos, ribut dalam kelas”.

Fenomena yang diamati oleh salahsatu informan kami, dalam dunia pendidikan, anak-anak senantiasa meninggalkan pelajaran pada waktu jam pelajaran berjalan (bolos). Dan kejadian yang ironis juga terjadi, ketika pelajaran sedang berlangsung siswa seringkali melakukan keribukatan. Hal ini bisa dilihat dengan implikasi dalam pergaulan bebas, dan kurangnya pengontrolan dari keluarga, hingga anak-anak ataupun siswa mudah terpengaruh dengan pergaulan yang melanggar etika.

Belum lagi kita kaitkan masalah spiritual di kalangan siswa tersebut, meski terbilang sekolah dalam naungan kementerian Agama Indonesia. Namun, secara person anak didik berperilaku diluar daripada harapan. Kepercayaan terhadap Tuhan hanya tinggal symbol, laranganlarangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengawas moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya karena pengawasan masyarakat itu datang dari

luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu.

Dalam mempermudah peneliti menganalisis hal tersebut, maka digunakan teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial: seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dan fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukkan antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian teori Fungsionalisme Struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula suatu konsep yang disebutnya Dis-Fungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

Melihat konstruk masyarakat disekitar tempat meneliti tentang struktur masyarakat ada tiga point utama yang memberi peluang terjadinya degradasi moral yaitu minimnya pemahaman agama, kurangnya perhatian dalam keluarga, dan pengaruh sosial.

2. Dampak Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya Terhadap Masyarakat

Degradasi dapat diartikan sebagai "penurunan tingkah laku", dalam penggunaannya, kata degradasi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah degradasi muncul pada akhir abad ke-19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masyarakat di masa itu yang melatar belakangi munculnya istilah tersebut.

Penurunan tingkah laku atau yang sering kita dengar dengan istilah "Degradasi moral" sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagai pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, misalnya: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (degradasi moral).

Degradasi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar persentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya.

Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Degradasi moral sangat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat disekitarnya, dalam dunia pendidikan terkhusus adanya sentimen sosial yang terjadi,

seperti apa yang dikatakan oleh salah satu informan kami:

“Kalau ada siswaku itu yang sering bolos malu-maluka saya karena kalau ketemuka ibu-ibu disekitaran sekolah biasa nabilang kenapa itu siswata ibu suka kuliat keluar baru belumpi waktu pulang sekolah jadi biasanya kalau mengajarka itu kutegur semua dulu siswaku bilang jangan ada yang meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang, mauku juga itu diadakan pembinaan pada siswa biar tidak begitumi lagi”.

Inilah salahsatu yang mempengaruhi degradasi moral dan implikasi sosial disekitarnya, dunia pendidikan akan penuh dengan teguran dimasyarakat sekitarnya, dan guru-guru secara kepekaan emosional akan mengalami tekanan. Namum, disisi yang lain dampak degradasi moral secara sosial itu sangat luas, kita bisa melihat akibat dari turunnya moral tersebut pada siswa.

Diantara dampak yang sangat potensial ditimbulkan oleh degradasi moral, adalah:

- 1) Terjadinya penurunan religius siswa. Jika hal ini terjadi maka siswa akan semakin terjerumus kepada hal-hal yang negatif karena mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah benar, tanpa memandang dari sudut agama.

2) Pergaulan bebas. Pergaulan yang sedang dijalani oleh banyak siswa saat ini sudah melampaui batas kewajaran. Seperti merokok, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Inilah masalah yang harus diselesaikan secara arif bijaksana. Setiap permasalahan pasti ada penyebab dan ada cara mengatasinya. Di usianya yang dini, banyak remaja yang telah terlibat pergaulan bebas.

3) Kriminalitas, beragam bentuk kriminalitas yang dilakukan remaja bukan barang baru lagi di negeri ini. Mulai dari menjambret, memalak, merampok, membunuh, memperkosa, tawuran, hingga geng motor, dll. Kriminalitas remaja tersebut kini mengalami peningkatan secara kuantitas, jumlah maupun motifnya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan kian merusakkan moral remaja, yang karenanya harus diatasi secara menyeluruh.

Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya dikatakan telah dalam masa transisi, ini adalah masa perpindahan dari usia remaja ke dewasa. Disamping itu, pada masa remaja manusia bisa meakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya.

Seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, ada yang sedang sampai yang terkuat ikatannya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu cara (usange), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

Tingkat keingintahuan siswa melahirkan eksplorasi baru dalam kehidupannya, melepas control dari masyarakat peran guru, kelurga, dan

lingkungan sekitar. Jelas dalam penelitian ini memperluas dampak sosial dari degradasi moral yang mendominasi dalam kehidupan siswa MA Baburrahma Bulujaya. Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan teori, yaitu teori konflik dan teori perilaku sosial yang mampu menunjang kevalidan data dengan teori sosial kontemporer yang ada. Dimana teori konflik yang digunakan dari Ralp Dahrendorf dan Teori Perilaku Sosial B.F. Skinner .

Sepert dalam teori Konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantar unsur-unsurnya. Teori Konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut Teori Fungsionalisme Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum.

Sedangkan pada Teori Perilaku Sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Akibat-akibat tingkahlaku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian Prilaku Sosial adalah hubungan historis antara akibat tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkahlaku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang.

Perilaku yang bervariasi dikalangan siswa seperti bolos ruang kelas, merokok dalam lingkup sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sekolah, gemar bermain headphone pada waktu belajar, elum lagi degradasi lainnya yang merujuk pada kenakalan remaja yang terkadang membawanya pada tingkat kriminalitas, menjadi penyakit dalam masyarakat setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Berbagai perseteruan akibat sikap perilaku siswa yang tidak sesuai dan menimbulkan penilaian masyarakat terhadap sekolah madrasah aliyah baburrahman yang memberikan efek buruk untuk kemajuan sekolah serta guru-guru yang harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya. Karena otomatis tingkahlaku baik bersifat integrasi maupun disintegrasi terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

BAB VI

PENUTUP

A. Siimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Faktor dari degradasi moral ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pemahaman agama, tingkat pendidikan yang rendah, serta siswa lebih cenderung terpengaruh perkembangan zaman.
2. Dampak dari degradasi moral ini yaitu siswa sering bolos, main hp saat pelajaran, berpakaian tidak sopan, terjadinya tindak kriminalitas dan ini berdampak juga pada penilaian masyarakat terhadap guru di sekolah.

B. Saran

Adapun saran kami sebagai peneliti :

Untuk sekolah dan orang tua, supaya lebih memperhatikan siswa dan anaknya dalam pergaulan terkait pada tingkah laku yang akan merusak masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomali Mohammad. *Relativisme Etika (Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas)*. Jakarta Selatan, Shadra Press, 2011.
- Brent, M. Low. *American Psychological Society* 2005, pp. 328-335.
- Bernandib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. FIP-IKIP Yogyakarta, 1986.1
- Darajad, DR. Zakiah; Pokok-Pokok Kesehatan Mental/Jiwa, Jakarta, Bulan Bintang, Jilid I, 1974. Diterjemahkan dari : usussussihhatin nafsiyyah, karangan : Prof. Dr. Aziz Al-Quussy, cetakan kesepuluh, Cairo dan Kuwait, 1995.
- Guruge, Ananda WP. *Toward Better Education Management*. International Education Year, 1970.
- Henry J. Schmandt. *Filsafat Politik: Kajian History dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005).
- Idi Abdullah. *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung, Angkasa: 1981.
- Indra Kusuma, Amir Daein. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- M. Shihab Quraish, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang Selatan, lentera hati, 2016
- M. Abdullah Amin, *Filsafat Etika Islam*, Bandung, Mizan, 2002.
- M.T. Yazdi Misbah, *Meniru Tuhan (Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi)*, Jakarta, Al-Huda, 2006.
- Rahman Arif Masykur, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta, IRCisoD, 2013.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Brparadigma Ganda*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Tinggi. 2013.
- Syam Mohammad Noor. *Filsafat pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Usaha Nasional. Surabaya. 1986.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta. Aksara Baru. 1989.
- Saharaji, S.h., Dr. H. Hari; Pokok Pokok Kriminologi, Jakarta, Aksara Baru, 1981.
- Tanlain Wens.dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: aksara Baru. 1985.

https://www.researchgate.net/publication/321935865_Dekadensi_Moral_di_Kalangan_Pelajar_Revitalisasi_Strategi_PAI_dalam_Menumbuhkan_Moralitas_Generasi_Bangsa [accessed May 09 2018]. Diakses 20-09-2018, Pukul: 12:38 Pm

<http://mts-syahidbondowoso.blogspot.com/p/peran-orang-tuaoidadalampendidikan.html>. Diakses 21-09-2018, Pukul 21:59 Pm.

<https://jelajahminiatur.wordpress.com/2015/01/14/degradasi-moral-di-kalangan-pelajar/>. Diakses 21-09-2018, Pukul: 21:45.

<https://sinaukomunikasi-wordpress.com.sdn.amproject.org/v/ssinaukomunikasi.wordpress.com/teori-yang-menjelaskan-peniruan-dari-media-massa/>. Diakses 16-10-2018, pukul: 12:00.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muhammad Idris, S.Pd, MM
Alamat : BTN Pepabri Bajeng Permai Takalar
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala sekolah Madrasah Aliyah Baburrahman
Bulujaya
2. Nama : Hamsinah, S.Pd
Alamat : ASMIL Yonif 726 Tamalatea
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Guru BK
3. Nama : Bunga Barrang, S.Ag
Alamat : Maccinibaji
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Guru (wali kelas)
4. Nama : Nurafriyanti
Alamat : Botong Tallua
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Guru (wali kelas)

5. Nama : Ernawati, S.Pd
Alamat : Blok 2 Bulujaya
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Guru (wali kelas)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Tanggal wawancara :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda bekerja disini?
2. Apakah disekolah ini sering terjadi pelanggaran?
3. Berapa jumlah siswa yang sering melakukan pelanggaran?
4. Pelanggaran apa saja yang sering dilakukan?
5. Apa dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut?
6. Bagaimana solusi dari pelanggaran tersebut?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah, Senin 23-07-2018 pukul: 09:27



Wawancara dengan guru bimbingan konseling, Selasa 2 -07-2018



Wawancara dengan wali kelas, Rabu 25-07-2018



Wawancara dengan wali kelas, Rabu 25-07-2018



Proses belajar mengajar, Kamis 26-07-2018



Pengesahan surat penelitian, 27-07-2018

RIWAYAT HIDUP



Vivi Alviana, Lahir di Barana pada tanggal 18 februari

Anak pertama dari dua bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Ahmad dan Nuralang.

Penulis mulai masuk ke jenjang pendidikan dasar pada tahun 2003 di SDN 58 Barana Kecamatan bangkala barat Kabupaten jenepono tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMPN 1 Bangkala Barat Kabupaten Jenepono pada tahun 2008-2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Takalar Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur penerimaan mahasiswa baru dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program study Strata 1.

Dan organisasi intra kampus, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi dan menjabat sebagai anggota HMJ Pendidikan Sosiologi periode 2015-2016. Penulis pernah menjadi wakil bendahara umum pada periode 2016-2017, organisasi eksternal yaitu Himpunan mahasiswa islam (Hmi) dan komunitas Akar Sosial,